

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dua dekad yang lalu, diskursus tentang gender sudah mulai ramai dibicarakan orang. Pelbagai acara di seluruh dunia perempuan di berbagai pelusuk dunia ini juga telah mendorong perkembangan perdebatan panjang tentang pemikiran gerakan feminis berdasarkan analisis “hubungan gender”.¹

Di dalam al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang menjadi sumber ajaran Islam, terdapat nilai-nilai universal yang menjadi pedoman hidup manusia pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Keduanya menjadi pedoman umat manusia dalam mengatur kehidupan, demi memperoleh kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan di akhirat. Konsep-konsep yang ditawarkan oleh al-Qur'an selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia, karena al-Qur'an turun untuk berdialog dengan setiap umat dalam segala usia, sekaligus menawarkan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Di penghujung abad ke-20, pembicaraan kesetaraan gender di sektor publik semakin menghangat. Berbagai kajian tentang perempuan digelar, di kampus-kampus, berbagai seminar, tulisan di media massa, diskusi, berbagai penelitian, yang hampir semuanya mempersoalkan tentang diskriminasi dan ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan. Pusat studi wanita pun menjamur di berbagai

¹ Ahdar Djamaluddin, “Gender dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 8 No. 1, (2015): 1.

universitas semuanya muncul karena dorongan kebutuhan akan konsep baru untuk memahami kondisi dan kedudukan perempuan dengan menggunakan perspektif yang baru.²

Agama dan isu-isu perempuan menjadi dua hal yang masih terus diperdebatkan oleh banyak kalangan, termasuk agamawan. Salah satu yang menjadi bukti adalah bahwa pada tatanan realitas sosial, arus utama tentang relasi gender masih mengerucutkan posisi perempuan bahkan cenderung diskriminatif terhadap perempuan. Hal yang menjadi masalah, masih begitu melekat dalam persepsi masyarakat bahwa perempuan tidak sebanding dengan laki-laki, perempuan kurang akal, bahkan disebut juga perempuan setengah manusia.

Dengan demikian perbedaan laki-laki dan perempuan berlandaskan gender mungkin tidak akan mendatangkan masalah jika perbedaan itu tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) baik bagi kaum laki-laki maupun bagi kaum perempuan. Meski ketidakadilan itu lebih banyak dirasakan oleh kaum perempuan, sehingga bermunculanlah gerakan-gerakan perjuangan gender. Ketidakadilan gender tersebut antara lain termanifestasi pada penempatan perempuan dalam stratifikasi sosial masyarakat, yang pada kelanjutannya telah menyebabkan kaum perempuan mengalami apa yang disebut dengan marginalisasi dan subordinasi.³

² Nurbaeti, “Menelusuri Konsep Gender dalam Al-Qur’an” , *Politeknik Negeri Ujung Pandang Makassar; Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 11 No.2, (2018): 253-254.

³ Ahdar Djamaluddin, “Gender dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 8 No. 1, (2015): 2.

Pada masa pra-Islam, perempuan memiliki citra yang buruk di masyarakat terkhusus masyarakat Arab Jahiliyyah. Perempuan kala itu dipandang sebagai makhluk tidak berharga, bagian dari laki-laki, tidak memiliki independensi diri, hak-haknya ditindas dan dirampas, tubuhnya diperjualbelikan dan diwariskan, keberadaannya sering dianggap memunculkan masalah, posisinya marginal, serta pandangan-pandangan buruk lainnya. Pandangan buruk tersebut tergambar dari perlakuan orang-orang pra-Islam terhadap perempuan, di antaranya adalah mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup sejak baru lahir, mengawinkan anak perempuan secara paksa, serta perilaku-perilaku buruk lainnya.⁴ Allah swt berfirman dalam Q.S al-Nahl / 16 : 58-59 sebagai berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya : “(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu). Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!”.

Dalam hal ini, perempuan menjadi pihak yang sering tidak mendapatkan keadilan karena kedudukannya dianggap inferior di mata dunia. Sedangkan laki-laki memiliki tingkat kedudukan lebih tinggi dibanding perempuan berdasarkan asumsi masyarakat. Padahal, Islam hadir sebagai agama yang sangat adil, tidak menyetujui adanya realitas kehidupan yang mendiskriminasi satu sama lain,

⁴ Masduki Duryat, *Pendidikan (Islam) dan Logika Interpretasi* (Yogyakarta : K-Media, 2017), 59.

misalnya atas dasar kesukuan, ras, kebangsaan, kebudayaan, jenis kelamin, serta hal-hal lain.⁵

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yakni persamaan antara manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antara bangsa, suku, dan keturunan.⁶ Hal ini diisyaratkan dalam Q.S. Al-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً�ۙ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya : *“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”*

Ayat ini menekankan bahwa laki-laki dan perempuan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal kebajikan harus dilandasi dengan keimanan. Kemudian Allah swt dalam ayat ini berjanji bahwa Dia benar-benar akan memberikan kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia kepada hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengerjakan amal saleh yaitu segala amal yang sesuai petunjuk al-Qur'an dan sunnah Rasul, sedang hati mereka penuh dengan keimanan.⁷

Kitab Tafsir Nûr al-Îhsân merupakan salah satu tafsir yang terkenal dalam bidang tafsir di Malaysia. Tafsir ini terdiri dari empat jilid yang melengkapi 30 juz

⁵ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif, Pustaka Pelajar* (Yogyakarta, 2012), 4.

⁶ Faidur Racham, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2018), (PDF) KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUKUM ISLAM (researchgate.net), diakses pada hari Sabtu, 10/6/2023, 2.

⁷ Aplikasi Quran Kemenang, Qur'an Kemenag, diakses pada hari Sabtu, 10/6/2023.

al-Qur'an. Kitab ini digunakan di kebanyakan masjid, pondok pesantren dan pusat pengajian di Malaysia.⁸ Kitab tafsir ini mula ditulis pada bulan Zulhijjah 1344 Hijrah bersamaan dengan Januari 1925 Masihi dan selesai ditulis pada Rabi'ul-Awal bersamaan dengan 1 Oktober 1927 Masihi.⁹

Tafsir Nûr al-Îhsân menggunakan bahasa Melayu Kedah dengan tulisan jawi. Hal ini demikian, adalah untuk memudahkan masyarakat mempelajari dan memahami perintah serta larangan Allah swt sehingga dapat menjauhkan hati mereka dari berbolak-balik dengan keimanan dan ketaatan.¹⁰ Selain itu, kitab ini adalah ia disebut-sebut sebagai tafsir lengkap 'kedua' dalam bahasa Melayu pasca *Tarjumân al-Mustafâd*. Dengan demikian, hadirnya Nûr al-Îhsân ini telah berhasil memecah kebekuan produksi tafsir yang ditulis secara lengkap selama 252 tahun (1675-1927). Di samping menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an dalam 30 juz, tafsir ini sangat kaya menyajikan berbagai sumber tafsir rujukan selain Tafsir Jalâlain dan tafsir al-Baidhâwi, seperti tafsir al-Jamâl, al-Khâzin, al-Baghawi, al-Thabarî, al-Qurthubî, al-Râzî, al-Nasafi, Ibn Katsîr, dan al-Tsa'labî.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hak perempuan serta adanya kecenderungan menyederakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dalam tafsir Syeikh Muhammad Sa'id. Maka peneliti mengangkat

⁸ Azhan Yusoff dan Fadlan Othman, "Metodologi Shaykh Muhammad Sa'id Bin 'Umar dalam Penggunaan Hadis: Kajian Analisis dan Kritis Terhadap Tafsir Nur al-Ihsan", *Jurnal Islamiyyat*, Vol. 35, No. 1, (2013): 40.

⁹ Shukri Berahim, Phd, *Analisa Penulisan Kitab Tafsir Nur al-Ihsan* (Terengganu: IPG Kampus Dato' Razali Ismail, 2021.), 54-55.

¹⁰ Muhammad Sa'id bin Umar, *Tafsir Nur al-Ihsan, Jilid 1* (Pattani: Matba'ah Bin Halabi, 2008.), 2.

¹¹ Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin, "Tafsir Melayu: Mengenal Tafsir Nur al-Ihsan karya Syeikh Muhammad Sa'id al-Qadhi", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 1, (2018): 2.

penelitian yang berjudul **“Peran Perempuan di Ruang Publik dan Domestik dalam Tafsir Nûr al-Îhsân karya Syeikh Muhammad Sa’id”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana penafsiran tentang peran perempuan di ruang publik dan di ruang domestik?

C. Tujuan / Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Dari rumusan masalah sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti ialah, untuk mengetahui tafsir peran perempuan di ruang publik dan domestik menurut Syeikh Muhammad Sa’id.

b. Manfaat Penelitian

Antara manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan perbandingan dalam kajian al-Qur’an untuk generasi yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam, dan memperluas pengetahuan si pembaca dalam kajian ilmu-ilmu al-Qur’an tentang apa yang diteliti.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan tentang gender melalui al-Qur'an.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta informasi tentang gender dalam penafsiran al-Qur'an.

D. Definisi Operasional

1. Peran Perempuan

Kata peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Sedangkan kata perempuan merupakan orang atau manusia yang berbeda dengan laki-laki, seperti dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Selain itu, perempuan adalah sosok yang perkasa dan dibalik kelembutan sifatnya, terdapat kekuatan dan potensi yang luar biasa.¹² Jadi, dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa peran perempuan adalah serangkaian tanggung jawab, kewajiban, serta hak-hak yang telah ditentukan dalam suatu kelompok atau masyarakatnya. Peran perempuan terutama terkait dengan membesarkan anak-anak dan laki-laki didasarkan pada pekerjaan dan pada penyediaan uang yang diperlukan untuk hidup.

2. Di ruang publik dan domestik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah ruang publik merujuk pada tempat-tempat yang terbuka untuk umum dan dapat diakses oleh

¹² Megi Tindangen, Daisy S.M Engka, dan Patric C. Wauran, *Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)* (Manado : Universitas Sam Ratulangi, 2020), 82.

siapa saja, seperti taman kota, jalan raya, dan tempat umum lainnya.¹³ Sementara itu, istilah domestik adalah berhubungan dengan atau menangani permasalahan dalam negeri, mengenai (bersifat) rumah tangga, dan piaraan (tentang binatang) jinak.¹⁴ Jadi, dapat diartikan bahawa di ruang publik dan domestik yaitu ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan oleh masyarakat umum, seperti taman kota, jalan raya, atau tempat umum lainnya. Sementara itu, ruang domestik adalah ruang yang terkait dengan kehidupan pribadi, seperti rumah atau apartemen, dan ruang ini biasanya tidak terbuka untuk umum dan hanya dapat diakses oleh orang-orang yang tinggal di dalamnya.

3. Gender

Menurut Unger & Crawford, gender merupakan perbedaan antara perempuan dan laki yang dikonstruksi secara sosial bukan berdasarkan perbedaan biologis semata. Hal yang hampir sama dikemukakan Moser (1993) gender adalah peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Sementara itu menurut Mosse (1996) gender merupakan seperangkat peran yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki, bukan secara biologis dan peran ini dapat berubah sesuai dengan Budaya, kelas sosial, usia dan latar belakang etnis. Gender menentukan berbagai pengalaman hidup, yang dapat menentukan akses terhadap pendidikan,

¹³ Arti kata publik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online diakses pada hari Selasa, 12/12/2023.

¹⁴ Arti kata domestik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online diakses pada hari Selasa, 12/12/2023.

kerja, alat-alat dan sumber daya.¹⁵ Jadi, gender adalah perbedaan yang terlibat antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.

4. Tafsir Nûr al-Îhsân

Tafsir ini berasal dari Malaysia. Tafsir Nûr al-Îhsân merupakan kitab tafsir berbahasa Melayu kedua yang telah dihasilkan selepas Tarjuman al-Mustafid. Tafsir ini ditulis menggunakan dialek Melayu Kedah. Tarjuman al-Mustafid pula ditulis oleh Syeikh Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri al-Singkeli menggunakan dialek Melayu lama Banda Aceh Indonesia. Tafsir ini menjadi rujukan dalam memahami ayat al-Qur'an bukan sahaja oleh orang awam bahkan juga para ilmuwan semasa menggunakannya sebagai bahan pengajaran. Karya yang bernilai tinggi ini telah banyak memberi sumbangan keilmuan kepada masyarakat Melayu. Nilai keilmuan dalam kitab tafsir ini mengundang para sarjana untuk mengkaji dan membuat penelitian dari pelbagai aspek seperti sejarah, bahasa, pengaruh dan ketokohan pengarang.¹⁶

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Antara penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini :

¹⁵ Rahmi Fitrianti dan Habibullah, "Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan; Studi pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang", *Sosio Konsepsia : Jurnal Penelitian dan Pengembangan kesejahteraan Sosial*, Vol. 17, No. 1, (2012): 88.

¹⁶ Mohd Sholeh Sheh Yusuff, Mohd Nizam Sahad, dan Siti Hajar Che Man, *Tafsir Nur al-Ihsan oleh Syeikh Muhammad Sa'id : Suatu Bacaan Intertekstual* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2014,), 26.

1. Skripsi yang berjudul “ Isu-Isu Perempuan dalam tafsir faidh Al-Rahman Karya K.H. Sholeh Darat ” karya Lilis Kurniawati mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dan diterbitkan pada 2022. Skripsi ini membahas tentang kajian yang berkaitan isu-isu perempuan dalam penafsiran K.H. Sholeh Darat. Perbedaan skripsi ini dengan judul saya adalah pada tempat penafsiran yang diteliti, skripsi meneliti tentang penafsiran K.H. Sholeh Darat, saya meneliti tentang penafsiran Syekh Muhammad Sa'id. Sedangkan, persamaannya yaitu kajian ini sama-sama mengkaji tentang isu-isu perempuan. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian *library research*. Kesimpulan dari penelitian Lilis Kurniawati adalah (1) perempuan boleh menjadi saksi sebagaimana laki-laki. Alasan aturan persaksian perempuan harus dua orang menurut K.H. Sholeh Darat adalah karena perempuan kurang akal dan kurang agama. Namun, dua orang perempuan bukan berarti keduanya menjadi saksi, akan tetapi menurutnya satu orang perempuan hanya menjadi pengingat bagi yang lainnya. (2) Otoritas laki-laki dalam khulu' masih terlihat dalam penafsirannya tatkala ia menyebut khulu' sama dengan talak dan dalam asbâb al-nuzûl dijelaskan meski isteri berhak mengajukan gugatan cerai kepada suami, namun suami tetap harus menjatuhkan talak.¹⁷
2. Skripsi yang berjudul “Peran Perempuan di Ruang Publik dan Domestik dalam Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia” karya

¹⁷ Lilis Kurniawati, “Isu-Isu Perempuan Dalam Tafsir Faidh Al-Rahman Karya K.H. Sholeh Darat”, (S1, Fakultas Ushuluddin Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

Nufadila Jihani mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dari Fakultas Ushuluddin dan diterbitkan pada tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang peran perempuan dalam Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. Perbedaan skripsi ini dengan judul saya adalah pada tempat penafsiran yang diteliti, skripsi meneliti tentang penafsiran Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia, saya meneliti tentang penafsiran Syeikh Muhammad Sa'id. Sedangkan, persamaannya yaitu kajian ini sama-sama mengkaji tentang peran perempuan. Skripsi ini menggunakan penelitian *library research*. Kesimpulan dari penelitian Nufadila Jihani adalah posisi yang didapatkan oleh perempuan dalam suatu ruang lingkup yang luas seperti masyarakat sosial atau negara. Dalam Tafsir al-Qur'an Tematik. Seri 2: Kedudukan dan Peran Perempuan terdapat peran-peran perempuan di ruang publik, meliputi : Kepimpinan Perempuan, Peran Perempuan dalam Bidang Sosial, Aurat dan Busana Muslimah, Kesaksian Perempuan, Perzinaan dan Penyimpanan Seksual dan Pembunuhan Anak dan Aborsi. Kemudian peran perempuan di ruang domestik adalah posisi yang didapatkan oleh perempuan dalam suatu ruang lingkup yang khusus seperti rumah tangga. Peran-peran yang termasuk dalam peran perempuan di ruang domestik adalah Asal-usul Penciptaan Laki-laki dan Perempuan, Peran Perempuan dalam Keluarga, Perempuan dan Hak Waris serta Perempuan dan Kepemilikan. Selain itu, karakteristik dalam penafsiran ini cenderung dekonstruktif dengan membangun penafsiran yang memiliki keberpihakan

pada perempuan dan tidak diskriminatif baik pada perempuan maupun laki-laki. Penafsiran antara Tafsir Tematik Kemenag memiliki perbedaan dengan penafsiran sebelumnya yang secara umum lebih melihat penafsiran dari perspektif perempuan.¹⁸

3. Skripsi yang berjudul “Metode Penfasiran Tafsir Nûr al-Îhsân karya Syekh Muhammad Sa’id” karya Nur Khaleda Binti Mohamad Zuki mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan diterbitkan pada tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang metode penafsiran tafsir Nûr al-Îhsân . Perbedaan skripsi ini dengan judul saya adalah pada objek yang diteliti, skripsi ini meneliti tentang metode penafsiran, saya meneliti tentang peran perempuan di ruang publik dan domestik. Sedangkan, persamaannya yaitu kajian ini sama-sama mengkaji tentang tafsir Nûr al-Îhsân karya Syekh Muhammad Sa’id. Skripsi ini menggunakan penelitian *library research*. Kesimpulan dari penelitian Nur Khaleda Binti Mohamad Zuki adalah Syekh Muhammad Sa’id menghasilkan Tafsir Nûr al-Îhsân dengan menggunakan metode ijmalî melalui gabungan tafsir bi al-ma’thûr dan tafsir bi al-ra’yi. Beliau juga menggunakan sumber-sumber lain di dalam tafsirnya seperti sumber israiliyyat, asbab an-nuzul, dan al-nasikh wa al-mansukh. Pengarang menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai sumber rujukan yaitu Tafsir Jalalain, Tafsir al-Baydawi, Tafsir Jamal, Tafsir Khazin, Tafsir al-Baghawi, Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-

¹⁸ Nufadila Jihani, “Peran Perempuan di Ruang Publik dan Domestik dalam Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia”, (S1 Fakultas Ushuluddin, Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021).

Razi, Tafsir al-Nasafi, Tafsir Ibn Kathir, dan Tafsir al-Tha'labi. Penulis menyimpulkan bahwa Tafsir Nu al-Ihsan mempunyai hubungan yang kuat dengan kitab-kitab tersebut karena pada dasarnya kebanyakan sumber-sumber fakta dalam tafsir ini diambil dari kitab-kitab tafsir muktabar terutama Tafsir Jalalain yang dikatakan mendominasi penafsiran Syekh Muhammad Sa'id dalam kitab ini. Selain itu, kitab-kitab tafsir muktabar ini juga penting sebagai penjelasan bagi kekeliruan yang ditemukan dalam Tafsir Nûr al-Îhsân.¹⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu menggunakan data atau maklumat yang diperlukan berdasarkan literatur atau rujukan yang bersifat primer dan sekunder. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu mengumpulkan dan mengelola data-data perpustakaan secara bertahap dan makna disimpulkan bersifat deskriptif.²⁰

2. Sifat dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat (deskriptif-analisis), deskriptif yaitu menggambarkan serta menghuraikan dengan tepat tentang peran perempuan di ruang publik dan

¹⁹ Nur Khaleda Binti Mohamad Zuki, "Metode Penafsiran Tafsir Nur al-Ihsan karya Syekh Muhammad Sa'id", (S1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2020).

²⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta : Kencana, 2017), 328.

domestik dalam Tafsir Nûr al-Îhsân karya Syeikh Muhammad Sa'id. Analisis yaitu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan sama ada melalui jalan primer ataupun sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan gender yaitu pendekatan yang dilakukan dengan melihat peran perempuan di ruang publik dan domestik dalam Tafsir Nûr al-Îhsân .

3. Sumber Data

Disebabkan penelitian ini adalah penelitian pustaka, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam usaha pengumpulan data, dan data bersumberkan dokumentasi terbahagi kepada dua bahagian yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data prime adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dan sebagai sumber utama dalam penulisan.²¹ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Nûr al-Îhsân karya Syeikh Muhammad Sa'id yang merupakan cetakan ketiga yang diterbitkan pada tahun 1970 M di Pattani.

b. Data Sekunder

Untuk data sekunder, peneliti mencari dan mengumpul pelbagai literatur berkaitan permasalahan di atas sama ada berupa jurnal, artikel, atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

²¹ Bambang Sudaryana dan Rizky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 230.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i tokoh. Secara praktis dan sederhana dapat penulis kemukakan bahwa langkah-langkahnya adalah seperti berikut:

- a) Menentukan tokoh yang dikaji.
- b) Menentukan objek formal yang menjadi fokus penelitian, yaitu tokoh Syeikh Muhammad Sa'id tentang ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan peran perempuan di ruang publik dan domestik.
- c) Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji. Khususnya terkait karya Syeikh Muhammad Sa'id dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian.
- d) Melakukan klarifikasi tentang element-element penting terkait dengan peran perempuan di ruang publik dan domestik.
- e) Data-data yang diperoleh dikaji dan diabstrakkan melalui metode deskriptif.
- f) Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah sehingga menghasilkan rumusan pemahaman yang utuh dan bias dipahami.²²

5. Teknis Analisis Data

Data yang telah dikumpul kemudiannya dikategorisasi, diklasifikasi dan perbandingan dibuat antara satu dengan yang lain dengan menggunakan cara pemikiran induktif dan deduktif. Cara berpikir induktif digunakan untuk

²² Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh : Dalam Teori dan Aplikasi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.15, No. 2, (2014): 208.

mendapatkan gambaran umum tentang peran perempuan di ruang publik dan domestik dalam Tafsir Nûr al-Îhsân . Cara berpikir deduktif digunakan untuk membangun konsep baru tentang peran perempuan di ruang publik dan domestik dalam Tafsir Nûr al-Îhsân .

G.Sistematik Penelitian

Pada penelitian ini dengan judul “Peran Perempuan di Ruang Publik dan Domestik dalam Tafsir Nûr al-Îhsân karya Syeikh Muhammad Sa’id” akan disajikan ke dalam beberapa BAB, yakni:

BAB I PENDAHULUAN, menerangkan pendahuluan di dalamnya ada beberapa sub bab antaranya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah ,tujuan / manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika penelitian, dan daftar pustaka sementara.

BAB II GENDER DALAM ISLAM, bab ini akan membahas mengenai landasan teori atau menerangkan secara umum tentang gender yang membahas sekilas tentang pengertian gender dan tujuan prinsip gender, dan pendapat mufassir dan tokoh gender dalam masalah : 1. Peran perempuan di ruang publik dan domestik ; 2. Hak menggugat cerai bagi perempuan.

BAB III SEKILAS KITAB TAFSIR NÛR AL-ÎHSÂN , mengandung profil penelitian tentang judul penelitian ini yang berisi biografi Syeikh Muhammad Sa’id dan pengenalan Tafsir Nûr al-Îhsân .

BAB IV PERAN PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK DAN DOMESTIK, DAN HAK MENGGUGAT CERAI BAGI PEREMPUAN DALAM KITAB TAFSIR NÛR AL-ÎHSÂN , mengandung penjelasan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penafsiran ayat tentang peran perempuan di ruang publik, penafsiran ayat tentang peran perempuan di ruang domestik, dan analisis gender tentang : 1. Peran perempuan di ruang publik dan domestik; 2. Hak menggugat cerai bagi perempuan.

BAB V PENUTUP, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian yang telah tertera pada bab sebelumnya, serta saran sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.